Pameran Lukisan

Sepuluh Perempuan Pelukis

Pameran Lukisan

Sepuluh Perempuan Pelukis

80 TAHUN WANITA TAMANSISWA

Badan Pusat Wanita Tamansiswa bekerjasama dengan **Taman Budaya Yogyakarta**

BADAN PUSAT WANITA TAMANSISWA

Diiringi rasa syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, pada peringatan 80 Tahun Wanita Tamansiswa, Badan Pusat Wanita Tamansiswa dapat menyelenggarakan serangkaian kegiatan yang sewarna dengan kegiatan sosial dan budaya. Salah satu kegiatan dimaksud adalah Pameran Lukisan yang diikuti oleh sepuluh perempuan pelukis dari pelbagai kota di Indonesia, yang berlangsung pada tanggal 3 - 10 Juli 2002, bertempat di Gedung Pameran Taman Budaya Yogyakarta.

Kegiatan pameran lukisan ini, merupakan kegiatan budaya untuk memaknai peristiwa 80 Tahun Wanita Tamansiswa, yang selama ini telah menjadi tonggak perjuangan kemanusiaan melalui Tamansiswa dalam memberikan sumbangan terhadap Kebudayaan Indonesia.

Sungguh menjadi suatu kebanggaan tersendiri bahwa organisasi wanita berkesempatan mengumpulkan beberapa perempuan pelukis untuk mengadakan pameran bersama. Hal ini tidak akan mungkin terjadi apabila tidak ada kerelaan, pengorbanan dan kebersamaan dari mereka. Indahnya sebuah relasi antar perempuan pelukis akan diwujudkan dalam pameran ini. Suatu penghargaan sangat laik untuk diberikan Kepada Para peserta Pameran ini.

Kepada Taman Budaya Yogyakarta yang telah bersedia bekerjasama dan Panitia serta semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya pameran ini kami ucapkan terima kasih. Salam.

Yogyakarta, 3 Juli 2002

Ketua

Nyi Lies Adiseputra, MPd.

Sambutan
Taman Budaya Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sebuah kegiatan pameran bagi para pelukis adalah merupakan pertanggungjawaban bukan saja kepada masyarakat peminatnya, tetapi juga kepada dirinya sendiri sebagai suatu upaya pengambilan 'jarak' terhadap langkah dan hasil kreativitasnya. Terlebih dengan kesepakatan mengadakan pameran bersama, ia telah bersedia untuk secara terbuka dinilai dan diamati, diperbandingkan satu sama lain, diukur dan bahkan saling diadu agar dapat diperoleh pemaknaan yang baru.

Pemilihan Sepuluh Perempuan Pelukis dari empat kota (Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Ubud Bali) adalah langkah awal dari penyelenggara pameran yang perlu dibantu agar pameran tersebut dapat berhasil menggaungkan pemaknaan itu dan sekaligus dapat memberikan nilai tambah bagi Wanita Tamansiswa yang pada 3 Juli 2002 ini memperingati 80 tahun usianya.

Pemikiran-pemikiran dan aplikasinya dibidang pendidikan serta konsistensinya terhadap 'kodrat alam' telah menjadikan Tamansiswa sebagai salah satu pilar kebudayaan nasional. Gagasan Tamansiswa tentang persamaan hak dan martabat, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan sesuai kodrat masing-masing telah menjadikan anak Tamansiswa berjalan seiring dalam menuntut ilmu dan mengabdikan diri mereka kepada nusa dan bangsa.

Taman Budaya sebagai salah satu lembaga kesenian Propinsis Daerah Istimewa Yogyakarta menyambut baik ajakan kerjasama penyelenggaraan pameran ini. Auditorium gedung baru Taman Budaya Yogyakarta yang belum setahun dioperasionalkan ini perlu dimanfaatkan oleh para pelaku-pelaku kesenian untuk menggelar karya-karya mereka yang bermutu. Dalam situasi ekonomi yang kurang baik sekarang ini. Tidaklah mungkin semuanya dibebankan kepada pihak Taman Budaya; uluran kolaborasi dan 'simbiose mutualistis' dengan pelbagai pihak yang memungkinkan terlaksananya kegiatan kesenian di Yogyakarta ini perlu dijalin lebih rapi lagi.

Semoga pameran Sepuluh Perempuan Pelukis ini sukses, dan selamat ulang tahun bagi Keluarga Besar Tamansiswa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Juli 2002
Taman Budaya Yogyakarta

Drs. Suprapto, MPd.

Berpikir Dan Bertindak Merdeka Mengungkap Rasa Manusiawi

(1) Menatap masa depan adalah memberikan suatu harapan, terlebih kalau dapat menyadari situasi masa kini sebagai sebuah kenyataan serta masa lampau yang dijadikan pijakan pengalaman. Seorang seniman sejati dalam sikap lakunya, bukan semata-mata harus kreatif berpikir akan kebaruan, tetapi juga harus dapat 'membaca' gejolak jamannya. Masa depan baginya bukanlah sekedar sebuah harapan tetapi juga tantangan dan sumber ide yang dieksplorasinya dengan penuh rasa optimis untuk dijadikan wacana pengungkapan yang pribadi. *Karya seni sejati adalah anak jamannya*. Ia merupakan refleksi kehidupan dari setiap era dimana sang penciptanya hidup. Bagaimana seniman itu menghayati kemasa-kiniannya sekaligus mengangkat gagasan dan perenungannya tentang masa depannya.

Sewaktu kita menyebut *masa depan*, acuan kita adalah suatu periode **waktu** yang belum tiba, era yang belum eksis-sesuatu yang tidak ada. Tentu saja ia tidak akan lagi disebut masa depan, kalau ia sudah menjadi masa kini, era sekarang yang nyata-nyata telah eksis. Dengan demikian, masa depan dapat dikatakan tidaklah pernah ada-bahkan di masa depan itu sendiri.

Memaknai *masa depan* adalah memberikan pengertian sebagai suatu obyek atau situasi yang akan datang di suatu saat nanti, sebuah peradaban manusia yang akan kita alami pada suatu waktu yang akan datang. Sebuah upaya bersama meningkatkan pandangan dan persepsi kita tentang **bentuk**, **wujud**, **isi** peradaban dunia di masa lalu yang sedang berlanjut di masa kini dan *kemungkinan - kemungkinan* ia kelak akan tumbuh berkembang.

Bagi seniman sejati, masa depan bukanlah hanya permasalahan periode waktu saja. Ia juga menjadi suatu **ruang** sebagai halnya sebuah kanvas - media untuk mengungkap pandangan, gagasan ataupun pemikiran estetisnya. Ia adalah wujud dari segala mimpi dan kegelisahannya setelah mengamati rekaman-rekaman ingatan sejarah di masa lalu dan kenyataan kehidupan yang terjadi di masa kini. Masa depan adalah salah satu upaya untuk memaknai keberadaan dirinya dalam memberikan kepuasan batin dalam peradaban manusia yang terus berubah.

(2) Salah satu permasalahan *masa depan* sekarang ini yang cukup menarik adalah proses **globalisasi**. Sebuah proses yang dapat diartikan untuk menggambarkan **ruang lingkup** perkembangan - perkembangan yang sedang terjadi dalam komunikasi dan kebudayaan. Tumbuhnya pergerakan homogenisasi yang semakin kuat, sebagai contoh : jaringan perdagangan dan keuangan dunia, tehnik periklanan, transportasi dan rekreasi, persenjataan militer, system pendidikan dan kemajuan tehnologi (khususnya dibidang komputer : *internet*) tidak disangkal akan mempengaruhi kesadaran dan kebudayaan di semua negara.

Ruang lingkup yang penuh gejolak perkembangan itu banyak menawarkan nilai-nilai, tindakan ataupun prilaku yang standar yang dengan sangat mudah dapat saling bersentuhan ataupun memberikan pengaruh terhadap perkembangan peradaban manusia. Acara MTV sudah menjadi acuan bagi anak muda di seluruh dunia, seperti halnya serial telenovela yang menyihir pesona pirsawan dimana saja. Dampak yang langsung terlihat adalah trend-mode dan perilaku yang ditiru dan berkembang dengan cepatnya.

Walaupun begitu dalam kenyataan konteks budaya, sebetulnya globalisasi tidak akan pernah dapat menyeragamkan isi kebudayaan tersebut, karena sentuhan transmisi proses tersebut akan mengakibatkan terjadinya interaksi dengan kondisi **lokal** yang beraneka ragam.

Disinilah posisi dan peran seniman sejati yang sering disebut bukan saja sebagai *agen pembaruan*, tetapi juga *agen perubahan jaman*. Mereka menyadari bahwa dalam serangan dasyat penyeragaman kepentingan dari pelbagai kekuatan itu akan selalu ada celah untuk menampilkan keanekaan yang menghasilkan kondisi yang heterogen. Mereka merasakan bahwa globalisasi adalah peluang untuk menciptakan sebuah perubahan masa depan yang lebih terbuka dan demokratis. Terbuka dalam arti munculnya kesempatan untuk memperluas wawasan budaya serta dapat lebih banyak menyaring dan menyeleksi pengaruh-pengaruh yang diperlukan untuk sumber penciptaannya. Demokratis dalam arti jangkauan persamaan hak dan martabat sebagai seorang seniman profesional yang eksis menyuarakan hati nurani mereka untuk berkompetisi ataupun menghadirkan karya-karya seni mereka dalam memaknai peradaban dunia.

Setelah mengamati karya-karya seni dunia yang dengan mudah dapat dijadikan kajian perbandingan, sebagai agen pembaharu, mereka menyadari sepenuhnya bahwa dalam setiap diri manusia secara kodrati telah diberi bekal 'perbedaan' yang dapat ditelusuri sebagai kekuatan atau spirit lokal dan inilah yang kemudian dijadikan keyakinan dalam menciptakan karya-karya global.

(3) Menyikapi globalisasi sebagai proses perubahan jaman, perlu kita renungkan pemikiran - pemikiran **Ki Hadjar Dewantara**, pendiri perguruan **Tamansiswa**.

.......maka kelak apabila kita sudah tjakap pula mewudjudkan kebudajaan baru, barang tentulah kebudajaan itu akan berbeda sifatnya dengan kebudajaan lama; akan tetapi meskipun beda sifatnja, tidaklah kebudajaan baru itu akan dapat meninggalkan garis-kebudajaannja. (garis kulturil); garis -lama dan garis baru akan terus berhubungan (kontinu) ; djaman-lama dan djaman-baru akan berlaku konvergen .... "Wasita". **Februari 1936**. Th ke-II No. 2.

Menatap masa depan adalah mewujudkan kebudayaan baru. Peradaban manusia selalu mengikuti 'hukum hidup'. Yaitu selalu adanya sambungan dengan apa yang telah terjadi di masa silam (kontinu), menuju kearah persatuan universil (konvergen). Kemudian berkembang dan bersatu didalam persatuan yang lebih besar, tetapi tidak hilang lenyap sifatnya masing-masing (konsentris). Kesadaran bahwa kebudayaan baru harus sejalan dengan tuntutan alam dan jaman baru.

.... Kebudajaan itu tidak pernah mempunjai bentuk jang abadi, tetapi terus menerus berganti-ganti wudjudnja; ini disebabkan karena berganti-gantinja alam dan djaman. Kebudajaan jang dalam djaman jang lampau menggampangkan dan menguntungkan hidup, boleh djadi dalam djaman sekarang menjukarkan dan

merugikan hidup kita. Itulah sebabnja kita harus senantiasa menjesuaikan kabudajaan kita dengan tuntutan alam dan djaman baharu ...." Pusara", **April 1948**, Dj XII No. 1

Hikmah pertama yang kita peroleh dari pemikiran Tamansiswa adalah bahwa waktu itu, sebelum kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan, para pimpinan Tamansiswa telah memiliki gagasan strategis tentang *masa depan*, sekaligus mengimplementasikannya dalam seluruh aktivitas pergerakan Tamansiswa, utamanya pada kegiatan pendidikan dan pengajarannya.

Salah satu pemikiran dasar yang dikenal dengan **Sepuluh Fatwa akan Sendi "Hidup Merdeka"** dan dijadikan fondamen berpijak adalah ide tentang **kodrat alam,** yaitu segala kekuatan dan kekuasaan alam yang mengelilingi dan melingkupi hidup kita, yang bersifat asli dan jelas, dan sewaktu-waktu dapat kita lihat dan nyatakan serta **system "among" dan "tut wuri handayani"**, yaitu segala upaya untuk menyempurnakan hidup anak-anak didik menurut kodratnya sendiri agar kelak mereka dapat menghasilkan hidupnya dan memperfaedahkan dirinya untuk masyarakat/ umum, hingga kekuatan dan kecakapan tenaga yang timbul dari budi yang luhur mereka itu dapat barsama-sama menyusun kekuatan bangsa untuk menyokong kemajuan Dunia.

Sejak didirikan secara resmi *Perguruan Kebangsaan Tamansiswa* pada tanggal **3 Juli 1922** dengan hanya membuka sekolah Taman anak dan Kursus guru, dalam waktu sekitar 10 tahun telah tersebar cabang-cabangnya di pelbagai kota, baik di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra Selatan, Sumatra Tengah dan Sumatra Utara. Jenis pendidikannya juga pesat berkembang, Taman Indriya,Taman Anak, Taman Muda, Taman Dewasa didirikan, disamping Kursus Guru serta aktivitas organisatoris lainnya yang saling mendukung. Dengan ide dan system yang cemerlang itu, ribuan bahkan jutaan anak bangsa telah mengenyam alam pemikiran serta tindakan yang **'merdeka'**. Kehadiran mereka tentu saja menciptakan lingkungan yang subur untuk menyemaikan *rasa kebangsaan & persatuan* dan ini terbukti nantinya dalam perjalanan masa depan sewaktu memaknai kemerdekaan Republik Indonesia dengan semakin kokohnya sikap serta perilaku para *penganut, penerus, dan pencinta Tamansiswa* mendharma baktikan diri sesuai profesi mereka masing-masing.

Hikmah kedua yang penting dari pemikiran Tamansiswa adalah persoalan perempuan. Perempuan dan kehidupannya diyakini sebagai lambang kesempurnaan hidup. Posisi dan peranan kaum perempuan Tamansiswa adalah sejajar dengan kaun laki-lakinya, apakah mereka sebagai guru, sebagai istri ataupun sebagai anak didik.

Sebenarnja hidup perempuan itu semata-mata mengandung lambing kesempurnaan hidup manusia di dunia. Dalam hidup perempuanlah kita lihat segala tanda-tanda dan petudjuk atas wadjib kita manusia hidup selaku machluk Tuhan di dunia. Dalam hidup perempuan dapatlah kita insjafi firman Tuhan atas hidup kita.

.... maka jang terpenting dan sama sekali tak boleh kita lupakan atau kita ungkiri ialah "kodrat-nja" perempuan. Inilah keadaan jang njata, jang chaq dan jang sebenarnja harus mendjadi penundjuk djalan untuk sekalian orang, jang wadjib memikirkan soal perempuan.

.... Djanganlah tergesa-gesa meniru tjara modern atau tjara Eropa; djanganlah djuga terikat oleh rasa konservatif atau rasa sempit, tetapi tjotjokanlah segala-segalanya dengan keadaan kodratnja .... "Wasita" Desember 1928, Djilid I no. 3.

Ketika paguyuban *Wanita Tamansiswa* dibentuk, posisi organisatorisnya langsung sejajar dengan perkumpulan ataupun dewan lain yang muncul didalam naungan ataupun misi Tamansiswa secara menyeluruh. Sikap demokratis inipun nampak dalam menyamakan status serta posisi anak didik ataupun guru di Tamansiswa. Anak didik ataupun guru perempuan memiliki hak dan martabat yang sama dengan anak didik dan guru laki-laki. Yang menjadi perbedaan selalu ditekankan pada 'kodrat' masing-masing. Dan itupun selalu dikembalikan terlebih dahulu kepada ybs, dengan mendorong serta meningkatkan *rasa* akan kodrat itu. Masih banyak hikmah yang lain yang dapat kita petik, tetapi dua hikmah di atas sengaja kami tampilkan dalam mengenang dan memperingati ulang tahun yang ke 80 Tamansiswa berkaitan dengan pameran lukisan karya para pelukis perempuan terpilih kali ini.

(4) Ada 3 pesan yang perlu kita renungkan kembali yang disampaikan oleh *Ki Hadjar Dewantara, Bapak Tamansiswa* pada peringatan ulang tahun Tamansiswa yang ke 30, pada tahun 1952. Yang pertama, keinginan untuk melahirkan **rasa cinta kasihnya** terhadap apa yang diperingati itu sekaligus keinginan untuk mengalami kembali segala **rasa batin**, rasa kesatuan, pembangunan 'sumpah' atau janji yang luhur dan suci. Yang kedua, keinginan untuk membuat perhitungan dengan diri sendiri, tentang untung ruginya hidup dalam **masa yang silam**. Yang ketiga keinginan untuk *'mohon berkah pangestu'* kepada orang-orang yang dimuliakan. Upaya untuk memperoleh semangat baru, ' konfrontasi' dengan Tuhannya.

Rasa syukur turut *'menghayu-bagyo'* ulang tahun yang ke 80 Tamansiswa kali ini dengan sebuah pameran lukisan terpilih, bukan tidak saja menegaskan tiga amanah Bapak Tamansiswa di atas, tetapi juga lebih menyampaikan refleksi rasa merdeka dalam berpikir dan utamanya dalam bertindak dari para pelukis perempuan Indonesia. Keseluruhan pelukis ini hampir lebih dari sepertiga usia mereka telah diabdikan kepada kecintaan mereka terhadap dunia seni lukis. Secara konsisten mereka telah bekerja keras, menyakini pilihannya sebagai pelukis agar mampu menghadirkan karya-karya seni yang mengungkap rasa batin mereka dalam mengarungi hidup dengan segala permasalahannya. Masing-masing telah sampai pada kemampuan secara pribadi tampil sebagai agen pambaharu, menciptakan karya seni yang mewarnai peta seni rupa Indonesia dan bahkan harus diperhitungkan dalam percaturan seni global. Pameran lukisan kali ini bukanlah semata-mata gaung rasa kasih yang menyirami situasi galau masyarakat dewasa ini, diharapkan juga sebagai upaya pencerahan bagi para pencinta kesenian akan semangat baru yang dibangun bersama dengan para pembimbing dan pelaku Tamansiswa guna mewujudkan masa depan yang lebih baik lagi. Dengan menatap menikmati karya seni yang tersaji dalam pameran kali ini, semoga terjadi kontak batin, terbangun sambung rasa mengingatkan kembali akan rasa kemanusiaan yang perlu dan kita luhurkan.

Yogyakarta, 15 Juni 2002

Sulebar M. Soekarman
Pelukis/Pengamat seni

Perahu Yang Tidak Pernah Ingin Berlayar, 2001, akrilik di atas kanvas, 140 x 140 cm

Dyan Anggraini H

Lahir di Kediri, 2 Februari 1957
Pendidikan : STSRI " ASRI" Yogyakarta
Alamat Rumah : Dusun Pojok Rt 02 Rw 01 Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta Hp. 0818278857
atau Jl. Tamansiswa 37 A Yogyakarta
Telp. 62.274.389074

Aktivitas Pameran:
1977 - 1978 Aktif mengikuti Pameran, antara lain di Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Denpasar, Malang, Semarang dan Solo **1979** Kelompok Lima Putri di Senisono Yogyakarta - Seniman Muda se Indonesia di TIM, Jakarta **1980** POP ART di Taman Budaya Surabaya - 16 Seni Rupawan Yogya di Malang **1981** Sanggar Tamansiswa di TIM Jakarta dan di Cedust, Bandung **1982** Seniman Muda se Indonesia di TIM Jakarta - Sanggar Tamansiswa di Yogyakarta **1988** Alumi Tamansiswa di Yogyakarta **1989** Pameran Tunggal di PPIA Surabaya - Alumni Tamansiswa dan Sarjana Wiyata di DEPDIKBUD Jakarta **1990** Festival Kesenian Yogyakarta II - Hari Nasional Perancis dan sewindu IKAISYO di Yogyakarta - Biennale Seni Lukis II Yogyakarta - 4 Pelukis Putri di Exodus Gallery, Temanggung - Nuansa Lima Warna di Solo - Nirmana di Mitra Budaya Jakarta - Seni Budaya Islam di PDHI Jakarta **1991** KSRI Yogyakarta di Purna Budaya Yogyakarta - Pelukis 4 Kota di Gallery Ancol, Jakarta - Gema Hari Kartini di Elegence Gallery, Bandung - Jakarta Design Centre, Jakarta - Akhir Tahun di Gallery Ancol, Jakarta - Shini Gallery Ubud, Bali - FKY III di Yogyakarta **1992** Joint Exhibition Indonesia Arts Society in the 6 th Japan Indonesia Cultural Exhibition - Exchange, Tokyo Jepang - FKY IV di Yogyakarta - ASSET 92 di Casa Luna Art Gallery, Ubud, Bali - Sanggar Bambu di Taman Budaya Solo - Hetero Dua Tiga di Shini Art Gallery, Bali - Delapan Pelukis Dua Jaman di Yogyakarta - Pelukis Wanita Lima Kota di Taman Budaya Jawa Tengah **1993** Sanggar Bambu di Taman Budaya Yogyakarta - 45 Pelukis Yogya di Shanti Fine Art Gallery, Jakarta - Laga Lukis 93 di Bentara Budaya Yogyakarta - FKY V di Yogyakarta **1994** Gelar Mutiara Ramadhan di PDHI Yogyakarta - Seni Untuk Semua di Ambarukmo Palace Hotel, Yogyakarta - LIPPO Bank Solo - Pekan Habis Gelap Terbitlah Terang di ISI Yogyakarta - Wanita Indonesia di TMII, Jakarta - FKY VI di Yogyakarta - Biennale Seni Lukis Yogyakarta **1995** Gelar 50 Pelukis Empat Kota di Bogor - Silaturahmi di Museum Affandi, Yogyakarta - Pelukis Jakarta & Yogya HUT 20 th Pasar Seni Jaya Ancol, Jakarta - Berdua dengan Ida Hadjar di Bentara Budaya Yogyakarta - Di Keraton Yogyakarta - The International Conference on Cultural Tourism di Yogyakarta - Gala Karya 1995 di Gedung BPPT, Jakarta **1996** Karya 20 Pelukis Yogyakarta di Hotel Melia Purosani Yogyakarta - Tamansiswa di Yogyakarta - Gelar Budaya Rakyat di Keraton Yogyakarta - IKAISYO di Bali - Perupa Tiga Kota di Jakarta **1997** Biennale Yogyakarta - Peresmian Museum Istiqlal di Jakarta - 8 Wanita Pelukis di Hotel Phoenix, Yogyakarta - Pekan Temu Budaya Nasional di Yogyakarta **1998** Pekan Temu Budaya Nasional di Bali - Pameran di Caldwell House Gallery, Singapore **1999** Seni dan Budaya Festival Pekan Seni Ipoh IV di Malaysia **2000** Pekan Temu Budaya Nasional di Makasar - Gallery Joko Pekik Yogyakarta - IKAISYO di Yogyakarta **2001** Seni Rupa Nusantara di Gallery Nasional Jakarta - FKY XIII di Yogyakarta - 11 Windhu Purbakala di Yogyakarta - Selamatkan Laut Kita di Museum Nasional Jakarta - Philip Morris di Galeri Nasional, Jakarta **2002** Diversity in Harmony di Yogyakarta - Dimensi Raden Saleh di Galeri Semarang

Penghargaan :
1969 Salah satu pemenang lomba lukis Hari Palang Merah Indonesia di Kediri, Jawa Timur **1976** Penghargaan Sketsa Terbaik Kartini ASRI **1979** Salah satu pemenang sayembara ilustrasi majalah Gadis, Jakarta **1980** Salah satu pemenang sayembara ilustrasi majalah Gadis, Jakarta - Penghargaan Karya Seni Lukis Terbaik Kartini "ASRI" Yogyakarta **1984** Salah satu pemenang lomba Aplikasi majalah Femina, Jakarta.

Masih Ada Kabut Di Serambi, 2000, charcoal di atas kertas, 100 x 70 cm
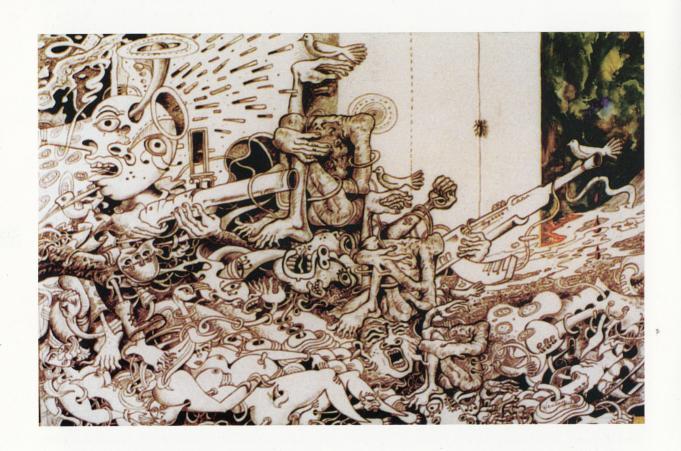
Hening Purnamawati

Lahir di Cimahi, 3 September 1960
Alamat : Taman Paris A. I No. 16 Puri Surya Jaya, Gedangan - Sidoarjo Telp. 031-8913100 HP. 0818375659
Pendidikan : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Aktifitas Pameran :
1985 Harlah ASRI di Kampus ISI Yogyakarta **1986** Pameran Sketsa di FSRD ISI Yogyakarta **1987** Pameran Tungga Gelar Sarjana Seni Lukis di ISI Yogyakarta **1988** Tunggal di Pusat Persahabatan Indonesia-Amerika, Surabaya - **1989** Forum Perupa Muda Surabaya - Grand Opening Bintang Palapa Art Gallery Surabaya - **1990** Gelar Akbar Jawa Timur Surabaya - Lima Pelukis Wanita di Dewan Kesenian Surabaya **1991** Pameran Pesona Pelukis Jawa Timur di Balai Budaya Jakarta - Pameran Seni Lukis Warna Indonesia Plus di Depdikbud Jakarta - Imaji Surealis di Edwin's Gallery Jakarta **1992** Artcraft Show di BRI Tower Surabaya - Asean Water Colour '92 di Jakarta - Seni Lukis Contemporer Jadex di Jakarta - ASEAN Watercolour Taiwan ROC. 7th di Museum of Art Taichung Taiwan **1993** Gema Flores di Edwin's Gallery Jakarta - Imaji Surealistik 2 di Edwin's Jakarta - Internasional Cat Air di Jakarta - ASEAN Watercolour ke 8 di Museum Neka Ubud Bali - Kecil itu Indah di Edwin's Gallery Jakarta **1994** Pelukis Indonesia keliling negara : Indonesia, Brunai, Singapura, Malaysia, Philipina, Thailand, Vietnam - ASEAN Exellence di Changi Airport Singapura - ASEAN Watercolour ke 9 di Kualalumpur Malaysia - Philip Morris Indonesia Art Awards I di Gedung Asean Jakarta - The Jakarta Internasional Fine Arts di Shangrila Hotel Jakarta **1995** Seni Rupa Kontemporer Indonesia Masa Kini di Gallery TIM Jakarta - Philip Morris Indonesia Art Awards II - ASEAN Wotercolour ke 10 di Bangkok Thailand **1996** Indonesia Art Awards III di Gedung Asean Jakarta - ASEAN Art Awards di Museum National Bangkok Thailand, Malaysia, Singapura - Seni Lukis Cat Air di Depdikbud Jakarta - Kecil itu Indah di Edwin's Gallery **1997** Bursa Lukis Indonesia di Hotel Kuningan Jakarta - ASIAN Watercolour ke 12 di Singapura - Reuni ASRI di WTC Jakarta - Self Potrait bersama pelukis Perancis dan Australia di Arthouse Gallery Perth Cultural Centre Australia **1998** ASEAN Art Award 1994-1997 di Gedung Asean Jakarta - Philip Morris Indonesia Art Awards di Taman Anggrek Mall Jakarta - 100 Finalis Philip Morris Indonesia Art Awards III di Galeri Nasional Jakarta **1999** Pelukis Jakarta di hotel Shangrila Jakarta - Dinamika Gerak & Alam di Hotel Westin dan Mercure Surabaya - Gelegar Akbar II Jawa Timur di Wisma Ahmad Yani Gresik - Spiritualitas 5 Pelukis Perempuan di Galeri Cipta II TIM Jakarta - Pekan Seni Ipoh di Malaysia **2000** Pameran keliling 'Text & Subtext' Australia, Thailand, Indonesia, China, Taiwan, Japan,Korea, India, Denmark, Switzerland dan USA - Dunia Luar Dunia Dalam di Edwin's Gallery Jakarta - "Torang Samua Basudara' di Museum Menado **2001** Pertukaran Seni Internasional Indonesia-Jepang di Kota Kochi Hirosima Kota Kobe Japan - 'Lesbumi' di Auditorium Masjid Agung Malang - 'Trumbu Karang' di Museum Nasional Jakarta.

Penghargaan :
1981 Karya lukis dari Jurusan Seni Lukis STSRI "ASRI" Yogyakarta **1987** Karya terbaik Seni Lukis ISI Yogyakarta **1989** Karya Terbaik Seni Lukis Forum Perupa Muda Surabaya **1994** 10 Lukisan Terbaik Indonesia Art Award YSRI **1996** Karya Terbaik Indonesia Art Awards dari YSRI - Tokoh Populer Berprestasi Jawa Timur dari Surabaya Enterprise Surabaya Post **1998** Kreativitas Seni Lukis Indonesia dari Menteri Pariwisata Seni dan Budaya RI, Bapak Marzuki Usman.

Menggapai Matahari, 1997, cat minyak dan akrilik di atas kanvas, 120 x 180 cm
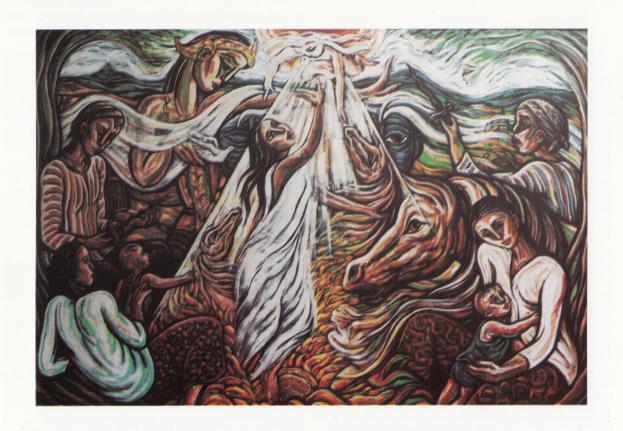
Ida Hadjar YW

Lahir di Wonosobo, 19 Juni 1942
Alamat : Jl. Pandega Marta No. 43
Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 562230
Pendidikan : - Academy Seni Rupa (ASRI) Yogyakarta -
B.A. dalam Seni Rupa STSRI Yogyakarta.

Pameran Bersama :
1967 Indonesia Painters di Kualumpur, Malaysia **1968** Sepuluh Pelukis, di Jakarta **1979** Pelukis Wanita Indonesia, di Jakarta **1988** Biennale Yogyakarta **1989** Pameran Besar Pelukis Nasional, di Jakarta **1990** Biennale Yogyakarta **1991** Pelukis Angkatan '60 di Jakarta - Pameran Lukisan keliling Asean - Nuasa Indonesia - Malaysian Woman Artists in Jakarta and Kualalumpur, Malaysia **1992** Pameran Biennale Yogyakarta - JADEX di Jakarta **1993** The Spirit of Exhibition, Jakarta - 45 Pelukis Yogya, Jakarta - Trigaya, Jakarta **1994** Biennale Yogyakarta - Pelukis Wanita Indonesia, di Jakarta - Asia's Exellence, Jakarta - 100 Pelukis Surakarta dan Yogya, di Solo - The Jakarta international Fine Arts Exhibition, Jakarta **1995** Menyambut Hari Kartini, Jakarta - 45 Pelukis Yogya di Shanti Fine Art Gallery, Jakarta - Berdua dengan Ida Hadjar dalam Nuansa 2 Nuansa di Bentara Budaya Yogyakarta **1996** IKAISYO di Taman Budaya Propinsi Bali **1997** The Indonesian Fine Art Foundation di Davos Switzerland - Figuratif Andi's Galerry **1998** Shanti Gallery Jakarta **1999** WTC Jakarta **2000** Gallery Joko Pekik Yogyakarta - IKAISYO di Yogyakarta - Crowne Plaza **2001** Ina Gallery Jakarta - Galeri Sembilan Yogyakarta **2002** Diversity in Harmony di Yogyakarta

Pameran Tunggal :
1975 Jakarta Hilton di Jakarta **1983** The International Clup di Washington D.C, USA. **1984** Noth Campus commons di Ann Arbor, Michigan, USA - The Summer Art Fairs di Ann Arbor, Michigan, USA **1985** The Summer Art Fairs di Ann Arbor, Michigan, USA
1994 Ida Hadjar Batik, Penang, Malaysia.

Penghargaan :
1960 ASRI (untuk Seni Lukis), Indonesia **1967** Wendy Sorenson Memorial Award (untuk seni lukis), USA **1993** Canting Emas (untuk seni batik), Indonesia.

Mengajar :
1968-1970 Seni Lukis di ASRI Yogyakarta, Indonesia
1983-1984 Batik di the Ann Arbor Art Association, Ann Arbor, Michiigan , USA.
1985 Batik di the International Neighbors, Ann Arbor, Michigan, USA.

Kehidupanku Di Kuta, 2002, akrilik di atas kanvas, 20 x 30 cm

I Gusti Ayu Kadek Murniasih

Lahir : 21 Mei 1966
Alamat : Dusun Br. Pengosekan Ubud - Bali
Telp. 0361-976453 HP. 08123629502

Pameran Bersama :
1995 Media Park Sud, Cologne Germany -Seniwati gallery The touring Unveriling the Goddess Ubud Bali **1996** Museum Puri Lukisan Ubud Bali - Iswali di Paon Mas Gallery Nusa Dua - Iswali di Intan Village Kuta Bali - Iswali di Art center Denpasar Bali - Di Bentara Budaya Jakarta **1997** Martini Gallery Hongkong **1998** Museum Rudana Mas Ubud Bali - **1999** Seniwati gallery, Tema Jalak Bali, Oboroi Hotel Kuta Bali - Expomain Pavilion Honover Germany - Cemeti gallery Yogyakarta - Berdua di Cemeti Yogyakarta - 16 Perupa di Museum Puri lukisan ubud Bali - Bersama Suami di Pranoto gallery Ubud Bali - Kuta Center Kuta Bali - (Masa Kini) Artoteek den Haag and Centrum Beeldende Kuns.

Pameran Tunggal :
1995 Seniwati Gallery Ubud Bali **1996** Strand Bar Kuta Bali - Café Tutmak Ubud Bali **1998** Di Seniwati gallery Ubud Bali - Meat Market Craf Centre Melben Australia -Studio Cristofori Bologna Italia - Serai Hotel Karang Asem Bali - Nokia gallery Fringe Club, Hongkong - Flouro Mart Padova Italia **1999** Café 3000 art gallery Ubud Bali - Estro gallery Padova Italia - Old Bakery gallery Sidney Australia - Seniwati show di Nusantara Rain Forest Vogal Park Walsrode Germany.
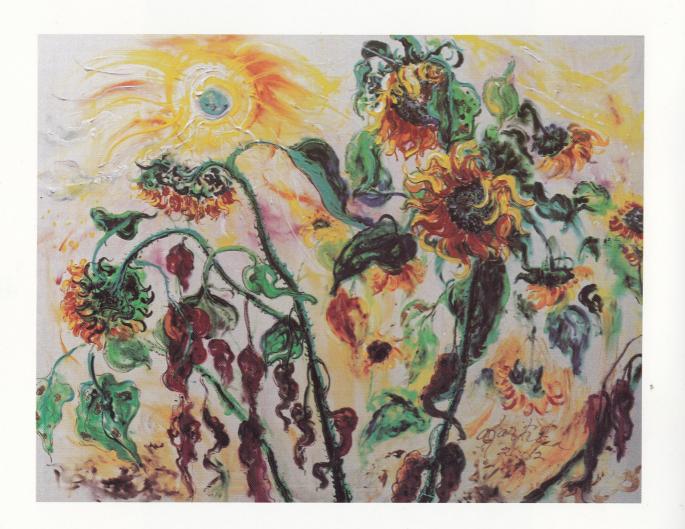
Bunga Matahari, 2002, akrilik di atas kanvas, 120 x 150 cm

Kartika Affandi

Lahir di Jakarta, 27 November 1934
Alamat : Museum Affandi Jl Solo 167 Yogyakarta
Pendidikan : Taman Dewasa pada Taman Siswa Jakarta.
1950 Belajar Kesenian di Tagore University Santiniketan, India **1952** Belajar Patung di Polytechnic School of Art London**1980** Kuliah pada Akademi Seni Rupa Jurusan Tehnik Pengawetan dan Restorasi Benda-benda Kesenian di Vienna, Austria **1984** Belajar pada ICCROM International Center of The Preservation dan The Restoration of Cultural Property Roma Italy

Pameran Bersama :
1957 Pelukis Wanita di Yogyakarta **1958** Keliling Negara-negara Sosialis **1964** Museum of Modern Art Rio de Janeiro Brazil **1970** Thailand dan Belanda **1972** Palazzo delle Esposizion Roma **1973** Palais des Beaux Arts Bruxelles Belgium, Benrahter Orangeria Dusseldorf **1975** FIAP Gallery Paris - Lily Bone Gallery - Nancy Festifal Perancis - Nasional Art Gallery Algeria **1978** Credit Central Bank Brexelles Belgium **1979** Pinakosteka Art Gallery Melbourme **1980** Gemeente Masslouijs Museum Netherlands Volkenkundig - Museum Geradus Groningen - Westpries Museum Netheland **1981** Helmat Museum Floritzdorf Austria **1982** K. Gamming Vienna International Center **1983** Mistelbach Gallery Vienna International Center **1984** Pameran di ICCROM **1985** Retrospektif di TIM Jakarta **1986** Erasmus Huis Jakarta **1987** TIM dan Bandung **1988** Pameran Keluarga di Surabaya Post, Surabaya dan Museum Denpasar Bali **1989** Pameran Keluarga di Galeri Lama Pusat Kesenian Jakarta TIM **1990-1991** Popilio Grup Bandung, Jakarta dan Surabaya - KIAS di USA dan di Eropa juga Asia **1992** Papilio Grup di Jakarta **1993** Memperingati seribu hari wafat Affandi di Jakarta **1994** Bali Cliff Hotel - Galeri Pasar Ancol Jakarta **1995** Pameran Kontemporer Gerakan Negara-negara Non Blok di Jakarta - Partisipasi the Internasional Conference on Cultural Tourisme di Yogyakarta - Lippoland Jakarta - Museum Voelkerkunde di Vienna - Topaz Galeri Hotel di Bandung.
1996 Pameran keluarga Affandi di Regent Hotel Jakarta **1999** 5 Pelukis Perempuan di Jakarta 2000 POART **2000** For Peace di Slovenia **2001** Hotel Indonesia Jakarta - 100 tahun Bung Karno **2002** Diversity in Harmony di Yogyakarta

Pameran Tunggal :
1969 Pameran Tunggal di Jakarta **1971** Samat Gallery di Kuala Lumpur (Malysia) - Malay Art Gallery **1992** PPIA Jakarta - Ubud Bali **1994** Nusa Dua Beach Hotel Bali **1995** 20 tahun Perjalanan melukis di Gedung Depdikbud Jakarta **1996** Osaka Jepang - Restropektif 1957-1996 di Purna Budaya Yogyakarta **1997** Four Season Resort Jimbaran Bali **1999** Regent Hotel Hongkong.

Kegiatan lainnya :
1967 Membantu Affandi membuat lukisan diding (fresco) di East West Center University of Hawaii USA - Mengikuti job training untuk management gallery di Washington DC, USA **1974** Keliling Indonesia bagian Timur dan Thailand bagian utara untuk melukis **1977** Kurator pada Museum Affandi Yogyakarta hingga sekarang - Workshop pada Graphic Center Frans Masserial di Kasterlee Belgia **1983** Selama pendidikan di Akademi Seni Rupa Vienna melakukan kuliah kerja pada Restorasi Fresco pada Akademi Seni Rupa Vienna, di bangunan bersejarah di Vienna, gereja di Unter Marketdorf, Austria **1994** Keliling melukis di China.

Penghargaan :
1968 Beasiswa Pemerintah Perancis untuk mengunjungi tempat-tempat kesenian di Paris **1980** Gold Medal dari Akademika Italia Salsamagglore **1982** Honrary Degree sebagai maestro di Pittura **1983** AUREA Gold Medal dari The International Parliament for Security and Peacel USA **1984** Beasiswa dari ICCROM untuk keliling Italia **1985** Master of Painter dari Youth of Asian Artist Workshop **1991** Outstanding Artist from Mills College Ookland USA.

Baronang, 2000, cat minyak di atas kanvas, 70 x 90 cm

Kustiyah Edhi Sunarso

Lahir di Probolinggo, Jawa Timur 2 September 1935
Alamat : Jl Kaliurang Km. 5,5 No. 72 Yogyakarta
Telp. 0274-563580
Pendidikan : Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta

Aktif di berbagai sanggar di Yogyakarta, seperti Pelukis Rakyat dan Pelukis Indonesia disitulah bertemu dengan para pelukis senior seperti Hendra Gunawan, Trubus, Affandi, dan Rusli. Dari Hendrawan dan Affandi Kustiyah belajar tentang menjaga semangat dan mentalitas bagaimana menjadi seniman (pelukis). Dari Trubus belajar tentang bagaimana memahami dan menghayati alam semesta.

Aktivitas Pameran :
1957 - 1990 Sejak pendidikan di ASRI aktif berpameran bersama antara lain dengan Edhi Sunarso di Yogakarta - Pameran Bertiga Bersama Katika Affandi dan Roeliati di Jakarta - Pameran bersama Ida Hadjar di Yogyakarta **1993** 45 Pelukis di Shanti Fine Art Gallery Jakarta **1997** IKAISYO di Taman Budaya Propinsi Bali **1999** Pameran Tunggal di Bentara Budaya Yogyakarta **2000** Di Galeri Djoko Pekik Yogyakarta - IKAISYO di Yogyakarta **2002** Diversity in Harmony di Yogyakarta.

Lucia Hartini

Lahir di Temanggung, Jawa Tengah, 10 Januari 1959
Alamat : Jl. Gumuk Indah 48 Yogyakata
Pendidikan : SSRI Yogyakarta

Pameran Bersama:
1980 Benteng Vredeburg Yogyakarta **1981** ISMI di Jakarta **1983** Bersama suami di Betara Budaya Yogyakarta **1985** Seniman Senior di Bentara Budaya Yogyakarta - Nuansa Indonesia, TIM Jakarta **1986** IPWI Pusat Kebudayaan Perancis Jakarta **1987** IPWI Hilton Executive Jakarta - PERWARI, di gedung Trisula Jakarta - Nuansa Indonesia **1988** 17 Penerima Anugerah Seni , TIM Jakarta - The First Asean Traveling Exibition of Paiting, Photography, Jakarta dan keliling Asean - Nuansa Indonesia III, TIM Jakarta Indonesia **1989** 3rd Asean Art Show, Fokuoka, Jepang - Benteng Vredeburg Yogyakarta - Kompetisi Pelukis Muda 89, Bandung - Binnale DKJ, TIM Jakarta - Pelukis Nasional II di Bentara Budaya Yogyakarta - Hotel Hilton Jakarta **1990** 7 Pelukis Muda Wanita di Temanggung - KIAS Amerika - Merenda Masa Depan di Bandung - Lamunan dan Metafisika di Gallery Archipelago Jakarta **1991** Bursa Lukisan VIII, di Hotel Hilton dan Mitra Budaya Jakarta - Karya Pelukis Wanita di Bentara Budaya Jakarta - Hotel Padma Bali, Indonesia - Wanita Malaysia Nuansa Indonesia VI, Jakarta - Imaji Surealistik VI di Edwin's Gallery Jakarta - KSRIY di Yogyakarta **1992** ASEAN Festifal of Art 92 Bandung - Karya Pelukis Lima Kota di Surakarta - 100 Wanita di DEPDIKBUD, Jakarta - Internasional Senirupa Asia 7 di Gedung Merdeka Bandung - Sanggar Bambu Sang Kuda di JDC, Jakarta - JADEX di Yogyakarta - Sanggar Bambu di Taman Budaya Surakarta **1993** Confess and Conceal di National of Art Singapore - Imaji II di Edwin's Gallery Jakarta - Weaving The Future di Gedung USSR Surabaya - Kasih Sayang di DEPDIKBUD Jakarta - FKY V di Yogyakarta - 100 Wanita di Yogyakarta - 100 Karya Pelukis Surakarta dan Yogyakarta di Wisma LIPPO, Surakarta - National Gallery Bangkok, Thailand -Australia Centre, Manila Philipine - Australian Embassy, Jakarta - YASSRI di Shangrila Hotel Jakarta - Symphoni Nusantara di Gallery Nusantara Jakarta - Beannale Yogyakarta di Yogyakarta **1995** Pelukis Besar Indonesia Bali Post di Grand Hyatt Bali - Lukisan Cat Air 95 Yogyakarta - Hari Kartini di Gallery Cemara Café Jakarta - Seni Rupa Kontemporer Negara Anggota Non Blok di DEPDIKBUD Jakarta - Pameran dan Bursa Seni Lukis Indonesia di Hotel Regent Jakarta - Dua Generasi di WTC Jakarta **1996** Beannale TIM Jakarta **1997** Beannale di Yogyakarta - The Mutation di Tokyo Jepang - Alam, Seni dan Perjalanan Pekan Seni Ipoh II di Malaysia - Beannale 1998 Jakarta - Santi Gallery Jakarta **1999** Rotari di Hotel Garuda Yogyakarta - Menuju Millenium III di Surabaya - Seni dan Budaya pada Alaf Baru Festifal Pekan Seni Ipoh IV Malysia **2000** Foto Realisme Indonesia di Edwin's Gallery Bali - Drawing di Gallery Bandung - Silaturahmi Budaya di PT. Semen Gresik Jawa Timur **2001** Lukisan Koleksi Bentara Budaya Yogyakarta di Gallery SISI Jakarta - Syukur Fajar Millenium ke Tiga di Purna Budaya Yogyakarta - Asean Spiritual Art Museum Affandi Yogyakarta - Pameran Not I, Am I ? Nadi Gallery Jakarta - YAPTEKA di Museum Nasional Jakarta - White Galeri Jakarta - Embun Gallery Yogyakarta - Melik Nggendong Lali Bentara Budaya Yogyakarta - Taman Budaya Yogyakarta **2002** Siena Gallery Semarang - Gallery Langgeng Magelang - Diversity in Harmony Yogyakarta.

Pameran Tunggal :
1992 Bentara Budaya Jakarta **1995** 'Batas Dua Sisi' Bentara Budaya Yogyakarta **2002** 'Spirit of Life Lucia Hartini' Bentara Budaya Jakarta.

Penghargaan :
1976 Prathika Adhi Karya untuk karya Sketsa tebaik **1977** Prathika Adhi Karya untuk Sketsa dan Lukisan terbaik - Prada 2000 untuk Pelukis Wanita terbaik **1998** Yayasan Kesenian Perak Malaysia - 17 Penerima Anugerah Seni **2000** Anugrah Wanita Berprestasi di Bidang Seni.
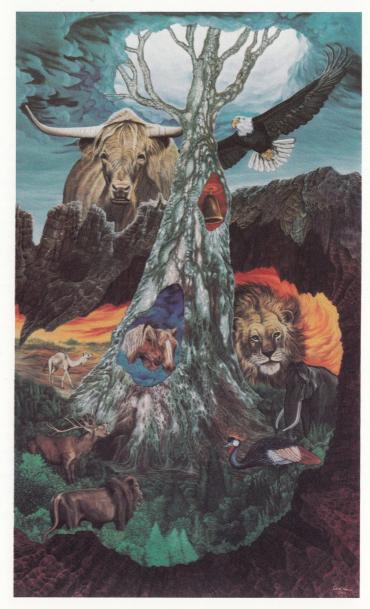
Pohon Langitan, 2001, cat minyak di atas kanvas, 140 x 230 cm

Mella Jaarsma

Lahir di Emmeloord, The Netherlands,
9 Oktober 1960
Alamat : Jl. D.I. Panjaitan 41 Yogyakarta 55143, Indonesia
Tel/fax +62 274 371015 - cemetiah@indosat.net.id

Pendidikan :
1978-1984 Fine Art Academy 'Minerva', Groningen, The Netherlands **1984** Art Institute Jakarta, Jakarta, Indonesia **1985-1986** Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Pameran Tunggal (seleksi)
1995 Cemeti Contemporary Art Gallery, Yogyakarta **1997** 'Think It or Not', Bentara Budaya, Yogyakarta, Indonesia (catalogue) **1999** Temporary Space, Sapporo, Japan **2000** 'Saya makan kamu makan saya', Cemeti Art House, Yogyakarta - 'Saya makan kamu makan saya', French-Indonesian Center, Yogyakarta **2001** 'I eat you eat me', The Art Center, Center of Academic Resources, Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand **2002** Lontar Gallery, Jakarta, Indonesia (catalogue)

Pameran Bersama (seleksi)
1998 'Biennale VI', Taman Budaya, Yogyakarta, (catalogue) **1999** 'Womanifesto '99', Saranrom Park, Bangkok, Thailand (catalogue) - 'Wearable', Touring Exhibition Galeri Padi Bandung, Bentara Budaya, Yogyakarta, Sika Gallery, Ubud, Bali, Indonesia (catalogue) - 'Soul Ties', Singapore Art Museum, Singapore (catalogue) - 'Third Asia-Pacific Triennial', Queensland Art Gallery, Brisbane, Australia (catalogue) **2000** Reformasi Indonesia', Museum Nusantara, Delft, The Netherlands - 'Palu - Indonesia Forum', Palu, Sulawesi, Indonesia **2001** 'Floating Chimeras', Edsvik Art Center, Sollentuna, Sweden - 'ARS 01', KIASMA, Helsinki, Finland **2002** 'ev+a 2002', Limmerick, Ireland (catalogue)
'Site + Sight: translating cultures' , LaSalle University, Sculpture Square, Singapore (catalogue) - 'Gwangju Biennale', Gwangju, Korea (catalogue) - 'Visual Poetry' Hokkaido Museum of Literature, Sapporo, Japan (catalogue)

Performances
1998 'Pribumi', Marlioboro Street, Yogyakarta **1999** 'Hi Inlander', APT3, Queensland Art Gallery, Brisbane, Australia **2000** 'Under Cover', Lembaga Indonesia-Perancis, Yogyakarta - ' Butuh disuap?', Cemeti Art House, Yogyakarta, **2001** ' Under Cover' The Art Center, Center of Academic Resources, Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand - 'Do I need to feed you? I', EAT ME Restaurant, Bangkok, Thailand - 'Do I need to feed you? II', Jakarta Habituspublik 2001, Blok M Plaza, Jakarta, Indonesia

Sara-Swati II, 2000, foto, akrilik di atas kanvas, 70 x 175 cm

Nunung WS

Lahir di Lawang, Jawa Timur, 9 Juli 1948
Alamat : Jl. H. Ramli No. 6 Rt. 02 Rw. 03 Menteng Dalam - Jakarta Selatan 12870 Telp. 021-8290823
Pendidikan : Akademi Seni Rupa Surabaya (AKSERA) Dan pada Pelukis Nashar.

Pameran Tunggal :
1971 Modern Art Gallery Cemeti, Yogyakarta - Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki **1991** C-Line Gallery Jakarta dan Denpasar Bali **1992** Modern Art Gallery Cemeti Yogyakarta **1994** Modern Art Gallery Cemeti Yogyakarta **1997** Galeri Cipta II di TIM Jakarta **1999** Di Galeri Focus Jakarta **2002** Ganesha Gallery Four Season Resort Jimbaran Bali.

Pameran Bersama :
1971 Pameran Akdemi di Surabaya dan Jakarta **1972** Pameran Pelukis Surabaya di Surabaya **1973** Pameran 14 Pelukis Muda di Balai Budaya Jakarta **1975** Pameran Beannale Seniman Muda se Indonesia di TIM Jakarta **1976** Pameran Pelukis Surabaya di Surabaya **1977** Pameran Besar Seni Lukis Indonesia di Yogyakarta - Beanalle Seniman Muda se Indonesia di TIM Jakarta **1978** Beanalle Pelukis se Indonesia di TIM Jakarta **1980** Beanalle Pelukis se Indonesia di TIM Jakarta **1982** Beanalle Pelukis se Indonesia di TIM Jakarta **1984** Pelukis Wanita di Balai Seni Rupa Jakarta **1985** Pelukis Jakarta di TIM Jakarta - Bertiga di Taman Budaya Padang - Nuansa Indonesia di TIM Jakarta **1986** Berlima di Gallery Pasar Seni Jaya Ancol Jakarta - Bertiga di Dewan Kesenian Surabaya **1987** Bertiga Aquarel di Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta - Nuansa Indonesia di TIM Jakarta **1988** Nuansa Indonesia di TIM Jakarta **1989** Biennale Pelukis Indonesia di TIM Jakarta **1990-1991** Nuansa Indonesia di Depdikbud, Jakarta dan Kuala Lumpur (Malysia) - KIAS Amerika Sarikat- Festival Seni Budaya Aceh 1991 di Banda Aceh - Sama-Sama Pelukis Indonesia-Belanda di Groningen Tilburg, Yogyakarta dan Jakarta **1992** JADEX-92 di Jakarta **1993** Seni Lukis Modern Indonesia di Gallery Conninck, Amersfoort (Belanda) - Pameran di Gallery Elburg Amsterdam, Belanda - Kerja sama dengan Els Wiegel dalam pembuatan instalasi "Grawing Colour '93" di Volkenswood (Belanda) - Pameran ASEAN di Kuala Lumpur **1994** Pelukis Jakarta di TIM Jakarta - Perupa Wanita Indonesia di TIM Jakarta - Non Figuratif di TIM Jakarta - Bersama Els Wiegel di Wisma Seni Depdikbud Jakarta **1995** Pelukis Jakarta di TIM Jakarta - 'Vijftig jaar later' di Zeeburg, Belanda - Seni Kontemporer Plus Indonesia-Belgia di Royal Academie of Fine Art, Antwerpen, Belgia **1996** Indonesia Impression di Steyl, Belanda - 'de Huld van de Witte Dame' di Eldhoven, Belanda - Pelukis Jakarta di TIM Jakarta **1998** Festival Seni IPOH III di Malysia - Biennale Jakarta XI di TIM Jakarta **1999** Di Grand Melia Jakarta - Bersama Siqrum Janiel di GTZ Jakarta - 5 Pelukis Perempuan di Galeri Cipta II TIM Jakarta - Seni dan Budaya Festival Pekan Seni Ipoh IV di Ipoh Perak Malaysia **2000** Seni dan Budaya Festival Pekan Seni Ipoh V di Malaysia - Lima Pelukis Abstrak di WTC Jakarta **2001** Empat Pelukis di Amstel, Netherland **2002** Diversity in Harmony di Yogyakarta

Penghargaan :
1978 Dewan Kesenian Jakarta dalam Pameran Biennale Pelukis Indonesia di TIM Jakarta **1991** Ford Foundation, Indonesia Women Artist's Programe di USA **1994** Karya terbaik "Krida Wanadya" Menteri Negara Urusan Peranan Wanita RI.

Kegiatan lain :
1973 -1974 Sebagai Project - Officer Pameran di Dewan Kesenian Surabaya **1985** Pendiri dan Sekretaris Nuansa Indonesia **1993** Dosen Tamu di Academie Minerva Groningen, Belanda.

Part Of Ritual, 2002, akrilik di atas kanvas, 90 x 120 cm

Wara Anindyah

Lahir di Magelang, 25 Agustus 1969
Alamat : Jl Langenarjan Lor 12 A Yogyakarta 55131
Pendidikan : SMSR Yogyakarta - Seni Lukis FSRD ISI Yogyakarta.

Pameran Tunggal :
1997 Galeri Kafe Solo, Surakarta **1998** Taman Budaya Surakarta **1999** Galeri Lontar Jakarta - Taman Budaya Yogyakarta **2000** Galeri Cipta III TIM, PKJ Jakarta **2001** Taman Budaya Surakarta - Bentara Budaya Yogyakarta - Bentara Budaya Jakarta

Pameran Bersama :
1994 Pameran Seni Rupa FKY di Yogyakarta **1996** FKY di Yogyakarta **1997** Pameran berdua dengan Sri Harjanto Sahid di Kedai Kebun, Yogyakarta **1999** Pameran Seni Rupa FKY di Yogyakarta - Pameran Sepekaniru di Benteng Vredeburg Yogyakarta - Pameran berdua dengan Threeda Maryanti di Lembaga Indonesia Perancis Yogyakarta - Pameran Lima Perupa Perempuan di Hotel Ciputra Semarang **2001** Pameran 26 Perupa Perempuan di Bentara Budaya Jakarta - Pameran Selaksa Dasa Rupa PB PABBSI Jakarta - Pameran 50 Th Majalah BASIS di Bentara Budaya Yogyakarta - Pameran Balai lelang Larasati Jakarta **2002** Pameran Solidaritas Banjir di Edwin Galeri Jakarta - Pameran Balai Lelang Larasati Jakarta - Pameran Dimensi Raden Saleh di Galeri Semarang - Pameran 40 Th Galeri Hadiprana di Galeri Hadiprana Jakarta.

Penghargaan :
Seniman Kreatif Tahun 2000 PWI Yogyakarta.

Perkawinan Berdarah, 2001, cat minyak di atas kanvas, 200 x 145 cm
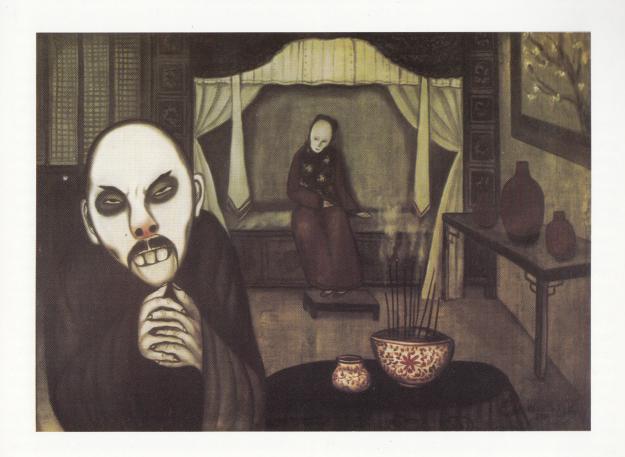
Fenomena "Lukisan Non-kurasi" dan Peran Individu: Surat kepada Pelukis

Mikke Susanto

Kawan-kawanku yang baik.

Salah satu pelukis yang menjadi peserta kali ini dengan sangat menarik mencoba bersuara lewat bukunya, banyak menceritakan kegalauan, termasuk proses kreatif yang dialami selama ini. Dengan menebar pesona lewat pena (karena hanya dengan alat itu ia dapat dengan lancar bersuara selain dengan "kuas dan kanvas"), kegalauan tersebut menjadikan saya memberi asumsi bahwa tidak sedikit perupa yang juga sangat tekun mempelajari sejarah dirinya, sejarah psikologinya dan dengan cermat menafsirkan perjalanan hidup yang mengikutinya.

Dengan kecermatan dan tenaga luar biasa, ia bersenandung dalam tulisannya tentang proses berkaryanya. Bagaimana ia menghadapi keseharian sebagai wanita yang ada dalam sebuah kerajaan keluarga, berperan sebagai ratu dan raja secara bergantian dengan sang suami; lalu berperan sebagai wanita yang haus akan informasi dan gagasan dari buah karya kreatif lainnya yang mengitari, seperti buku-buku teori, novel, film, surat kabar; atau sebagai wanita yang selalu suntuk dengan kehidupannya sebagai "orang yang ditunjuk untuk menerima inspirasi" dan kemudian menuangkannya dalam karya seni lukis. Sampai suatu saat ia menulis,

> ... dalam melukis saya menolak didekte, dititipi ide-ide dan tak bisa merespon perkembangan trend yang berkembang di pasar. Saya melukis bukan untuk pasar tapi untuk kepuasan diri sendiri ...."[1]

Sebuah aroma suara yang sudah terlalu banyak menjadi garis pikiran perupa. Semangat wacana seperti ini bagaikan sebuah "anjuran yang terlarang" atau "larangan yang dianjurkan" untuk dibicarakan. Dan sayangnya, jargon seperti ini kerap menjadi klise dan penuh jebakan yang menyejukkan bagi seniman.

Muncullah dua perkara penting yang menarik dalam penyataan ini.

Pertama, perkara kesempatan dan waktu berkarya. Melukis adalah kesempatan emas dari sekian ribu waktu yang ada dalam hidup pelukis. Ribuan pelukis selalu memberikan waktunya sama dengan seorang pegawai negeri yang harus bekerja kurang atau lebih 6 jam sehari. Kesempatan berkarya menjadikan seniman seperti orang yang bersetubuh, suatu usaha mengolah sukma (menurut pelukis WA); atau seperti seorang yang sangat ketat dengan waktunya karena percaya dalam kesempatan ia selalu dikaruniai ide; atau sampai pada seniman yang berusaha mencari-cari ide atau ide yang dibuat-buat, karena

[1] Diambil dari Wara Anindyah, Melukis Mengolah Sukma, Yayasan Seruni, Yogyakarta, 2001, p.16. Melalui surat ini saya akhirnya bisa berterimakasih secara tuntas kepada Wara, atas sumbangan bukunya. Sebuah dokumentasi yang sangat berarti. Melalui buku ini sebuah ide telah muncul.

terlalu banyak waktu dan kesempatan berkarya yang diberikan.

Kesempatan berkarya dapat menjadi penting dengan ide yang kemudian muncul. Waktu seolah selalu berjalan dengan tempo cepat maupun lambat. Memanfaatkan waktu akhirnya tidak lagi terpaku atau ditujukan pada satu laku dalam proses kreatif sang seniman, seperti melukis atau mematung. Beberapa seniman akhirnya memang harus "membuang" waktu atau menyempatkan untuk membaca buku, menonton film, berjalan-jalan, mencari kegilaan dengan menenggak alkohol, berdiskusi, nonton pameran, sampai ikut dalam kegiatan berefek besar seperti perang, menjadikannya dalam sebentuk bongkahan dalam proses kreatif mereka. Dari waktu dan proses itulah kita dapat menemukan perbedaan antar satu pelukis dengan pelukis lainnya. Bagaimana seniman mengendalikan dan melahirkan ide yang ada dalam setiap lukisan.

(Gb. 1) Nunung WS - **Sun Flower**, 2002, kolase, akrilik di atas kanvas, 125 x 155 cm

Kedua, perkara ide-ide bagi pelukis. Proses pemanfaatan waktu melahirkan sekian ribu ide dalam benak pelukis. Secara ideal tanpa didikte pun seniman mau tak mau harus menghasilkan karya. Tanpa dititipi ide sekalipun seorang seniman, sekali lagi idealnya, harus bisa berkembang sendiri. Perkara ide kemudian memberi banyak perbedaan pula dalam menyikapi pasar, maupun situasi yang selalu melingkupi senimannya. Pelukis dengan demikian dapat ditandai sebagai manusia yang memiliki berbagai rupa opini, suara maupun kecermatan dalam melihat lingkungan sekitarnya, tentu melalui lumuran cat dalam kanvasnya.

Kedua perkara inilah nantinya yang memunculkan anggapan dan perbedaan bagaimana seniman (pelukis) kemudian mencermati perkembangan trend maupun pasar (pasar wacana maupun wacana pasar) yang terjadi.

***

Kawan-kawanku yang baik.

Pameran kali ini menyajikan satu contoh fenomena menarik sebagai salah satu kajian bahwa pameran seni rupa yang sebenarnya memiliki konsep (kalau tidak bisa disebut sebagai kurasi), rupanya tidak didukung oleh satu pemikiran khusus, terutama bagi pelukisnya sendiri. Beberapa tahun terakhir ini, sejak fenomena per-kurator-an berlangsung, seakan pameran menjadi ramai bila di sana juga memunculkan konsep/kurasi maupun kurator yang menarik. Maka sebaliknya pula ada sekian ratus pameran pula yang memiliki kurasi, namun yang muncul justru karya-karya yang biasa-biasa saja, atau ide kurasi dan karyanya sangat menarik, namun tidak didukung penulisan kurasi yang mumpuni. Sayang!

Pameran ini justru berada pada level pertengahan, tanpa kurasi dan mengandung karya-

karya yang sesungguhnya menarik untuk dikaji secara personal, bukan "komunal". Untuk itulah pameran ini cenderung menghadirkan konsep "lukisan non-kurasi" alias pelukis "sekadar tampil" (coba bedakan dengan konsep "seni dalam rangka" yang digagas almarhum Umar Kayam[2]) seperti terjadi pada ratusan pameran yang lain. Persoalan "sekadar tampil" bukan mencoba mendramatisir pengertian "sekadar ikut" atau "yang penting ikut", namun lebih bermakna pada gejala keengganan pelukis untuk mencermati undangan yang hadir pada dirinya. Sehingga yang tersaji dihadapan kita bukan lukisan hasil kurasi/konsep pameran, namun sikap-sikap individual pelukis lebih mengemuka tanpa mempedulikan kehadiran subjek lain sebagai pengundang misalnya.

Inikah yang kemudian dihadirkan sebagai warna dari persoalan klise yang kerap dihadirkan pelukis, bahwa pelukis tidak mau atau tidak bisa "didikte" atau "dititipi ide" seperti saya tulis di atas? Hampir semua peserta menyajikan ide dan ketegangan yang beragam serta membawa pula gaya masing-masing, sehingga yang hadir dihadapan kita tak ubahnya sebuah individu yang bergerak tanpa pagar yang jelas sebagai sebuah bentuk semacam "kurasi". Mereka memberi satu berita bahwa sesungguhnya "dilema" seperti yang saya sebut di atas memberi satu esensi kekuatan yang menarik di sudut lain, yaitu mengungkap diri sendiri dalam kanvas.

Secara umum, semua peserta kali ini mewartakan ketegangan dan ide yang penuh gejolak. Lihat saja kehadiran pelukis senior dengan gaya yang sangat awet sejak dulu. Kartika Affandi nampak sangat konsisten terhadap teknik plotot yang ia warisi dari ayahnya dan kemudian digelutinya hingga menemukan satu karakter tersendiri. Kali ini Kartika memang menyajikan satu ketegangan mengenai dunia ide dengan judul Nightmare 1999, yang dengan kuat menguras teknik untuk dijadikan sebagai pengaduan jiwanya. Ia seolah memperlakukan cat minyak sebagai benda yang mirip pensil, yang muncul kemudian adalah kegelisahan ide yang sesungguhnya tidak lagi menampakkan "keindahan" cat minyak sebagaimana mestinya. Ia seolah-olah hanya menggambar bagian tubuh yang berbicara.

Sedangkan Nunung WS. yang secara esensial menghadirkan pesona seni abstrak juga banyak mengundang berbagai proses individual dalam berkarya. Warna adalah dirinya. Ia mencoba mengembangkan warna tidak pada tingkat *stadium* (meminjam istilah Roland Barthes), namun ia mencoba mengulirkan proses individunya sebagai bagian dari *punctum*, dimana warna mengalami proses individual yang sangat kuat. Karyanya memberi pesan bahwa warna merupakan pesan yang tersirat, secara kuat ketegangan individunya muncul. Walaupun Nunung berada dijalur abstrak, kadang ia mencoba membangun lukisan representasional untuk membuka pintu bagi masuknya penikmat, di sisi lain kadang ia tampak murni dengan karya non-representasionalnya. Kali ini ia banyak menyajikan sebuah

[2] R.M. Soedarsono menggambarkan dengan sangat menarik mengenai ide "seni dalam rangka"-nya Umar Kayam. Menurutnya istilah "seni pesanan" (sp) adalah padanan dari "seni dalam rangka" (sdr), namun "sp" terasa agak merendahkan martabat seni. Hanya saja pada "sdr", pesanan itu selalu dikaitkan dengan peristiwa penting dalam kehidupan tokoh, peringatan hari besar, institusi, sebuah popinsi atau negara. Walaupun istilah ini makin trend, namun kemunculan istilah ini dari Umar Kayam kebudayaan sebenarnya merupakan warning bagi para seniman. (R.M. Soedarsono, "Umar Kayam dan "Seni Dalam Rangka"" dalam Aprinus Salam, ed., Umar Kayam dan Jaring Semiotik, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.

abstraksi mengenai apa yang ia dapat, seperti **Red Ceremony** 2002 atau **Sun Flower** 2002 (gambar 1). Kedua ide tersebut sangat mudah ditangkap sebagai proses perpikir Nunung terhadap suatu hal yang ia tangkap.

Pelukis Kustiyah dan Ida Hajar juga dengan amat sabar menggeluti gaya lukisan impresionistik yang menangkap objek alam dan kehidupan sekitarnya. Keduanya mencoba merepresentasikan keberadaan dan eksistensi manusia dan alam sebagai objek besar dalam setiap karyanya.

Lucia Hartini dan Hening Purnamawati juga selalu konsisten menghadirkan kerumitan tekstur objek dengan berbagai pola yang nyaris selama ini belum menunjukkan perkembangan yang lebih dari sebelumnya. Lucia Hartini lebih berkutat pada trinitas "alamnya": air (laut), rembulan dengan awannya(matahari) dan objek alam (dan manusia). Yang menarik dari dirinya adalah kesabaran untuk tetap konsisten dalam berkarya dengan dilema-dilema persoalan dirinya. Sayangnya ketika ia melukis persoalan di luar dirinya yang muncul hanyalah bentuk narasi dari sebuah mitologi rakyat. Karya **Payung** 2000, **Lensa Mata-Mata** atau **Srikandi** memunculkan perspektif yang sangat kuat dan menarik namun ketika melihat karya naratif seperti **Karno Tanding** 2001 kita seolah hanya berada dalam dimensi lain dari sebuah mitologi yang kerap kita kenal sebelumnya, tanpa memperoleh persepsi yang lebih.

(Gb. 2) I Gusti Ayu Kadek Murniasih - **Aku Yoga**, 2002
akrilik di atas kanvas, 25 x 30 cm

Perbedaan Hening Purnamawanti, dalam perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan lukisan mindscape dirinya yang kuat terhadap dunia yang kerap terjadi di masyarakat. Karena ia sangat kerap melukis pemandangan pikiran, yang muncul tentu adalah alam dan makhluk yang kerap tak teridentifikasi secara komunal. Ia dengan individuasinya menghadirkan sederetan berita dan ketegangan pikiran mengenai sebuah masalah. Ia mencoba merepresentasikan kondisi khaotik sebuah komunitas atau penggambaran figur-figur tertentu. Karya **Masih Ada Kabut di Serambi**, 2000 seolah membawa saya pada dunia yang sejenis, dunia mimpi Picasso. Ia menorehkan pesan-pesan moral dengan bentuk-bentuk yang telah berubah dengan penandaan-penandaan tertentu: bagian tubuh yang terpotong, terdistorsi maupun bentuk-bentuk kubistik dan surealistik, seperti halnya pula pada karya-karya Max Ernst. Saya yakin karya-karya Hening sangat membuka peluang berbagai tradisi polemik dalam kritik seni yang berkelanjutan, karena peran **mindscape** individunya.

Hal ini juga nyaris sama dialami dengan pelukis IGK Murniasih. Dalam lukisannya, aroma Dewa Putu Mokoh (guru Murni, lahir 1936) terasa sangat kental, menawarkan lukisan yang sederhana

baik dari sudut teknik maupun tematis. Bidang terbuka, tema terfokus dengan jelas, dan adegan yang semuanya polos: lukisannya segar dan menawan, dengan warna cerah yang menimbulkan suasana puitis-magis yang khas.

Murni dengan sangat telaten menghargai dunia sekitar dengan kepekaan yang luar biasa. Ia menjalani proses bermasyarakat dengan cara yang sangat individual, maka lukisan-lukisannya memberi gambaran bagaimana ia memberi peran pada dirinya untuk masyarakat. Ia menjadi kritis tidak pada bersuara dengan mulutnya, namun dengan lukisannya (seperti pelukis Wara yang sangat luwes ketika menulis). Lukisannya memberi peluang pada saya untuk tidak saja memandang proses berkarya semata, namun Murni juga memberi peluang untuk memasuki pergolakan pikiran yang kadang kerap membawa kita pada pola "bermain" nya : ketika ia melakukan proses lelaku seperti halnya pada karya **Aku Yoga**, 2002 (gambar 2), ketika ia menggambarkan sepotong kaki untuk melihat pemandangan di sebuah kota (**Kehidupan di Kuta**, 2002), ketika ia meratapi bulan (**Purnama Menangis** (gambar 3) atau **Sembahyang di Bulan**, 2002), dan ketika ia melihat diri dan komunitasnya bergaul dengan dunia masa kininya (**Menikmati Es Krim** dan **Sesajiku**, 2002). Sepertinya ia adalah salah satu "penerus" dunia seni tradisinya yang kian melebur dengan dunia di luarnya.

(Gb. 3) I Gusti Ayu Kadek Murniasih - **Purnama Menangis**, 2002
akrilik di atas kanvas, 25 x 50 cm

Sedang pelukis Dyan Anggraini, dalam sekian kanvas yang diberikan pada kita, ia kerap menciptakan dimensi keruangan yang terkesan lengang, baik kesan keruangan yang bersifat tiga dimensi maupun ruang kanvas yang kosong. Ia berkumandang seperti halnya pelukis surealis Giorgio Chirico memberi nafas atas objek utamanya, atau seperti Paul Delvaux dalam karya The Sleeping Town yang terkesan sepi, angker dan mengundang libido. Hal ini seolah mempertanyakan dan mengasumsikan pada penonton bahwa ada dunia yang lain sedang dijalani para pelaku drama dalam kanvas Dyan. Adakah ia sedang mengumandangkan keheningan, dunia yang penuh pemikiran, kehikmatan atau hanya sekadar mendapat ilham atas aturan dan konvensi seni rupa semata.

Namun yang paling jelas terlihat adalah pengucapan idenya ketika mengisi ruang yang kosong dengan objek, tekstur semu atau warna membuat kanvasnya menjadi sebuah ruang maya yang sedang berbicara sendiri, kadang memang mendukung objek utama, kadang juga tidak. Dalam beberapa kanvas ia juga nampak membiarkan pikiran kita kosong. Yang nampak jelas terlihat adalah bahwa Dyan berupaya memberdayakan objek utamanya (seperti perempuan, perahu dan kertas) berbicara sendiri. Ia menjadikan pelaku dramanya yaitu manusia (termasuk wanita-wanitanya), topeng, dan perahu kertasnya eksis.

Ini menyiratkan sebuah pola eksistensi, kemasyhuran antarobjek.[3]

Sedang perupa Mella Jaarsma, perupa kelahiran Belanda yang menetap di Indonesia, menghadirkan eksplorasi medium yang dijalaninya. Rupanya ia bukan penganut estetika eksotis-hedonis ketika melihat Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber alamnya. Ia memang banyak mengeksplorasi keberadaan dan eksistensi alam dan budaya Indonesia yang sangat khas untuk kemudian ia pakai sebagai sarana pengucapan perihal individu mengenai proses kritisnya terhadap alam dan budaya yang dilihat itu sendiri. Ia banyak memakai medium kulit binatang seperti katak, ular atau pohon kelapa sebagai bagian dari dirinya. Ia tidak memperlakukan hewan atau sumber alam tersebut seperti halnya para pemburu eksotisme, namun ia memperlakukan sebagai tokoh dalam satu objek pemikiran karya, ia bisa memperlakukan katak sebagai embrio, korban, tubuh, atau hal yang berkaitan dengan seksualitas. Walaupun sesekali masih saja nampak pengaruh perjalanan pemburuan eksotisme pada karya Mella, tak dapat lepas begitu saja karena ia juga merupakan saksi sekaligus pelaku budaya yang berasal dari budaya lain.

Bahkan komposisi karya dalam lukisannya cenderung tidak mudah ternikmati oleh sebagian besar masyarakat yang awam terhadap lukisan. Ia memang memiliki ketegangan yang luar biasa sebagai individu, terutama ketika melihat lingkungan sekitarnya. Lihat saja contoh menarik dalam pameran ini ketika mengajukan karya **Sara-Swati II**, 2000 (gambar 4), ia mencoba menempelkan satu frame foto pada kanvasnya. Kemudian ia padukan dengan warna hijau mentah yang seolah membentuk figur perempuan yang berbaju (mantel) kulit binatang. Itulah dewi kesenian kita di tangan Mella Jaarsma.

(Gb. 4) Mella Jaarsma
Sara-Swati II, 2002

Wara Anindyah juga tak lepas dari kegemarannya mencermati dunia pikirannya. Lukisan-lukisan Wara pada perkembangannya menarik sebagai wujud kegalauan pada fenomena eksistensi perempuan dan kehidupan yang khas. Ia bukan semata-mata pelukis yang hanya berkutat pada masalah kegalauan dan kengerian visual seperti yang banyak terkupas dalam beberapa tulisan pemerhati seni rupa, yang belum banyak dicatat adalah munculnya karakter lukisan Wara yang juga membawa pesan-pesan ironi, parodi, maupun plesetan atas berbagai aspek-aspek kehidupan. Lihat saja munculnya karakter tokoh Tionghoa (yang gundul, dandanan make up tebal, wajah yang absurd) menunjuk pada satu pesan ironi atas keberadaan satu warga yang kerap menjadi korban perlakuan di negeri ini (**Tujuh Gadis Gundul**, 2000) (gambar 5). Belum lagi ketika ia menggambar tubuh-tubuh yang kurus dan gemuk secara berlebihan. Semua membawa nafas yang sangat

[3] Untuk lebih detail baca tulisan saya berjudul "Perahu Manusia" pada buku Seni Lukis Dyan Anggraini Hutomo, 2002.

panjang pada karya-karyanya.

Semangat pikiran yang dilatarbelakangi oleh kegemaran membaca memberi pengaruh kuat pada aspek eksekusi objek yang cukup cermat. Dengan cerdas ia mempermainkan komposisi dan warna. Ia hampir sempurna menerapkan kuasi warna dengan aspek psikologi penikmat. Mungkin karena membaca pulalah, Wara merasa memiliki teman untuk bercermin dan rasanya tidak mau didikte dalam melukis. Identitas individu dengan demikian akan tetap terjaga secara utuh. Sekali lagi peran individu rupanya banyak membayangi pada pameran ini.

Pertanyaan kritis yang langsung menukik adalah ketika pameran ini tergelar di hadapan kita adalah bagaimana mungkin fenomena "lukisan nonkurasi", atau "sekadar tampil" bagi perupa begitu menyeruak pada akhir-akhir ini? Apakah tawaran kurasi menjadi semacam "ide titipan" atau sebuah pendiktean terhadap seniman? Kalau memang hal ini jawabnya adalah benar adanya maka perupa sesungguhnya tidak atau belum mengerti benar peran konsep dan kurasi yang muncul. Bila jawabnya tidak, maka jawabnya kembali pada dua hal di atas, kesempatan dan ide yang belum ada.

***

(Gb. 5) Wara Anindyah - **Tujuh Gadis Gundul**, 2000
cat minyak di atas kanvas, 200 x 145 cm

Kawan-kawanku yang baik.

Saya kira yang (mungkin) menjadi konsep atau pagar besar dalam pameran ini adalah hadirnya perempuan pelukis sebagai pelaku dalam pameran peringatan ini. Bukan bagaimana perempuan pelukis mencermati kehadiran pengundang (dalam hal ini Taman Siswa yang sedang berulang tahun). Sejauh mana Taman Siswa dikenal, lalu opini-opini apa yang mungkin perlu dikembangkan di masyarakat, yang suaranya dapat didengar, khususnya dalam momen kali ini adalah perempuan pelukis. Sehingga yang kita lihat adalah karya yang penuh dengan dimensi ide-ide tentang eksistensi Taman Siswa. Sayangnya tidak terlihat kali ini.

Besarnya minat pengundang dalam pameran ini untuk mengusung sekian pelukis wanita juga menarik untuk dicermati sebagai upaya menggalangan komunitas "imajiner" mengenai perempuan pelukis. Bagaimana sesungguhnya peran perempuan pelukis ini dalam mengatur dirinya sebagai manusia penghasil tanda, penangkap peradaban atau budaya, ketika harus kita lihat sebagai rangkaian kegiatan besar sebagai peringatan ulang tahun Taman Siswa.

Mungkinkah dalam hal ini, Taman Siswa sengaja mengajak perempuan pelukis sebagai satu rangkaian pemberdayaan peran perempuan dalam masyarakat kita dewasa ini (selain sebagai ratu

atau raja rumah tangga) atau kita dihadapkan pada kenyataan bahwa peran perempuan kini jauh lebih berdaya, sehingga pada saat ini perempuan memang tidak lagi sebagai subordinat.

Semua serba mungkin sekarang.

OK deh! Aduh... maaf bila mungkin pikiran saya melantur ke sana-kemari. Banyak hal yang masih belum tuntas. Walaupun sebuah kritik secara ideal tidak perlu dimintai permaafan, namun permintaan maaf saya lebih tertuju mungkin pada kekurangdetailan kritik saya atau mungkin juga terlalu banyak mendikte dan menitipkan ide bagi anda perkara-perkara yang sebenarnya juga masih memiliki pembahasan besar. Semoga persoalan peran individu dan lukisan "nonkurasi" lebih menjadikan sebuah sarang pemikiran yang terus dapat menjadi obrolan. Saya berharap kita dapat berdiskusi, *ngocol* atau berbagi rasa lebih jauh lagi, setidaknya perkara lukisan "sekadar tampil" menjadi semakin lebur dengan keberadaan zamannya. Terimakasih.

Yogyakarta, akhir Juni 2002

mikke.susanto@eudoramail.com

Ucapan Terima Kasih

disampaikan kepada :

Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
Taman Budaya Yogyakarta
Ibu S. Iman Soedijat
Bapak Wiyogo Admodarminto
Ibu Intan Kirana Wianta
Bapak Sulebar Soekarman
Saudara Mikke Susanto
Para Peserta Pameran
Wartawan media cetak dan elektronika
serta berbagai pihak yang telah membantu
terselenggaranya pameran ini

Cover :
Nunung WS, Red Ceremony (detail), 2002
Collage/acrylic on canvas, 140 x 185 cm

Desain Grafis :
Hartono Karnadi - Ruedian Graphic Design

Separasi Warna : Inti Scan
Percetakan : Cahaya Timur Offset

Juli 2002, Sepuluh Perempuan Pelukis

Kerabat Kerja
Dyan Anggraini H, Nunung WS, Agustioko, Sulebar Soekarman, Hutomo, Rini Kaeksi, Tiesye Dwiarso, Sri Purwani Daruna, Wikaningsih, Sri Hardyani, Hermin Tri Prasetyowati, Staf Taman Budaya Yogyakarta.